

Evaluasi Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Deyangan Dalam Penanggulangan Bencana Gunung Merapi Berbasis *Sister Village* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Magelang

Margono^{1*}, Priyo²

¹Prodi DIII Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

²Prodi Ners/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: margono@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:

TEA; Magelang;
Sister Vallage;
Merapi ; covid-19

Sebagian besar penduduk Indonesia berada di wilayah resiko bencana. Erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu resiko bencana alam yang dampak besar di Kabupaten Magelang. Dalam Upaya penanggulangan bencana tersebut diterapkan dengan metode desa bersaudara atau *Sister village*. Desa Deyangan merupakan desa aman / desa penyangga dari desa yang berada di KRB III Gunung Merapi yaitu desa Krinjing. Dalam pelaksanaan masa tanggap darurat tahun 2020 yang ditetapkan dari desa Deyangan telah melakukan penyiapan manajemen dan tempat untuk menampung penyintas gunung Merapi. namun dimasa pandemic covid-19 tidaklah mudah dalam melakukan manajemen dalam pengungsian. Tujuan penelitian ini untuk melakukan evaluasi penanganan penyintas di Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan. Metode penelitian ini menggunakan desain mixed Method dengan pendekatan Survey dan Focus Grup Discation (FGD). Pada tahap survey melakukan evaluasi dokumen perencanaan dengan dokumen pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan FGD yang melibatkan pengurus posko, pengungsi dan pemerintah Desa Penyangga. Dalam FGD dilakukan evaluasi dan pembahasan terdapat masing masing sektor penanganan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 sampai januari 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TEA Deyangan telah melakukan manajemen TEA dengan baik sesuai dengan rencana kontijensi dari manajemen pengungsian, pendataan penyintas, logistic, dapur umum, sarana kesehatan, sarana informasi dan Pendidikan, Keagamaan dan Psikologi. Dalam perencanaan kontijensi penanganan covid belum dilalukan namun dalam pelaksanaannya sudah melakukan sesuai dengan panduan penanganan Covid-19. Dalam evaluasi yang dilakukan dengan FGD menunjukkan bahwa masing masing sektor sudah melakukan aplikasi sesuai dengan Rencana Kontijensi dalam penanganan TEA. Kesimpulan TEA Deyangan telah melakukan penerapan program *sister vallage* sesuai dengan rencana Kontijensi yang di rencanakan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sering mengalami bencana. Pada tahun 2020 dari bulan Januari sampai September tercatat sebanyak 2.127 bencana yang terdiri dari tanah longsor, banjir, kebakaran, kekeringan dan juga letusan gunung berapi. Dari sekian jumlah bencana, Jawa Tengah menduduki peringkat pertama dalam kejadian bencana. Bencana alam yang merupakan siklus tahunan salah satu terjadi karena letusan gunung berapi. Salah satu gunung berapi yang paling aktif adalah Gunung Merapi yang berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung Merapi ini diketahui mempunyai siklus letusan 3,5 tahun sekali dan bersifat permanen (Subandriyo, 2012). Letusan terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu pada bulan Oktober mengakibatkan 367 orang meninggal dunia, lebih dari 2.300 rumah rusak, lebih dari 400.000 orang di evakuasi dan ribuan hektar pertanian rusak hingga kerugian mencapai 3,5 Triliun (BAPENAS dan BNPB, 2011).

Pasca Letusan tahun 2010, terdapat Kebijakan relokasi didasari oleh peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi yang dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Peta ini dibuat setelah melalui evaluasi untuk mendapatkan perubahan besar yang terjadi pada morfologi Gunung Merapi pasca letusan 2010. Namun konsep relokasi pun tidak semudah yang di rencanakan. Masyarakat di kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi tetap nyaman berada di tanah kelahiran meski adanya resiko bencana. Pada tahun 2010 pada saat Gunung Merapi meletus terdapat 22.500 orang mengungsi di Kabupaten Magelang yang menempati 152 titik pengungsian. Proses evakuasi dan penyelamatan disaat panik menyebabkan masyarakat menyebar dan menyusutkan dalam pengelolaan dan pendataan.

Dalam upaya melakukan mitigasi bencana, Pemerintah Kabupaten Magelang bercermin dari letusan pada tahun 2010

menerapkan konsep desa bersaudara (*sister village*) melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD Kabupaten Magelang). Pada tahun 2011 program ini sebanyak 19 pasang desa dilegalitaskan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang. Yang selanjutnya masing-masing desa bersaudara membuat kesepakatan bersama dalam pelaksanaan program ini.

Satu diantara *sister village* yang terbentuk adalah antara Desa Krinjing Kecamatan Dukun dan Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang. Berdasarkan Surat Kesepakatan Bersama antara Pemerintahan Desa Deyangan dan Pemerintahan Desa Krinjing Nomor: 140/010/XI/2014 dan 140/001/XI/2014 tertanggal 10 Nopember 2014 telah ditetapkan sebagai Desa (*sister village*). Dalam penetapan tersebut kesepakatan dibuat bertujuan untuk pengurangan resiko atau mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi. Selanjutnya dengan *sister village* ini penanganan pengungsi dari Desa Krinjing sebagai KRB III ke Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan sebagai Desa Penyangga akan menjadi lebih terencana, terkoordinir dan terpadu sehingga akan meminimalisir kerugian maupun korban akibat bencana yang terjadi. Berbagai upaya pendampingan dan pelatihan sudah dilakukan termasuk juga pernah dilakukan Gladi evakuasi.

Di akhir tahun 2019, Dunia dikejutkan dengan adanya kemunculan Corona Virus yang sering disebut dengan COVID-19. Virus ini beredar dan bermutasi sangat cepat sehingga ribuan orang meninggal termasuk di Indonesia. Berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan belum juga dapat terselesaikan dengan tuntas. Penerapan protokol kesehatan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan merupakan satu hal yang penting harus dilakukan. Namun disisi lain, ancaman bencana gunung merapi pada hari Kamis, 2 November 2020 Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) menaikkan status Gunung Merapi dari waspada level III

menjadi Siaga. Hal itu dikarenakan terjadi peningkatan aktivitas vulkanik.

Dalam konsep *sister vallage* maka pada saat situasi seperti ini harus dilakukan evakuasi untuk meminimalkan korban dan kerugian. Pada saat situasi tanggap darurat seperti inilah TEA Deyangan harus siap menyiapkan tempat dan pengelolaan warga Desa Krinjing meski dalam situasi pandemi Covid-19. pada hari jumat, tanggal 6 November 2020, masyarakat dusun krinjing dilakukan evakuasi terutama pada kelompok rentan ke TEA Deyangan dengan jumlah 172 orang. Pengelolaan TEA Deyangan yang telah dilakukan konsep sebelumnya akan dilakukan penyesuaian situasi pandemi Covid-19. kurang lebih 70 hari masyarakat krinjing menempati TEA Deyangan dan telah di lakukan pemulangan pada tanggal 22 Januari 2021. Dalam penelitian ini pentingnya dilakukan evaluasi pengelolaan TEA Deyangan dalam pengelolaan 78 hari pengungsi dalam konsep *sister vallage* di Kabupaten Magelang.

2. METODE

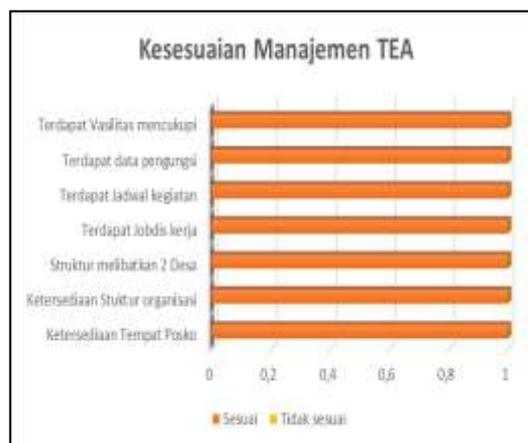
Desain penelitian ini adalah *mixed method* dengan pendekatan *surve* dan FGD (*Focus Group Discussion*). Pada tahap *survey*, mengevaluasi antara dokumen perencanaan *sister village* dengan kesiapan tempat pengungsian. Setelah itu diikuti dengan FGD yang melibatkan pengurus posko, pengungsi dan pemerintah desa penyangga. Dalam FGD dilakukan evaluasi terhadap masing masing sektor penanganan yang di lakukan kepada penanggung jawab sektor. Penelitian ini dilakukan di Desa Deyangan pada bulan November 2020- Januari 2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengelolaan sebuah Tempat pengungsian. Pada saat kondisi bencana pelaksanaan kadang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dikarenakan faktor kondisi dan situasi yang berada dilapangan.

3.1. Manajemen Tempat pengungsian

Dalam perencanaan pengelolaan pengungsi dilakukan pendirian pos komando (posko) yang berada di balai desa Deyangan. Terdapat susunan pengurus posko yang melibatkan dua desa dalam konsep *sister vallage*. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaannya sudah megacu kepada perencanaan yang dapat dilihat seperti gambar 3.1.1 berikut ini:



Gambar 3.1.1 : Evaluasi Kesesuaian Manajemen TEA

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen tempat pengungsian telah sesuai dengan perencanaan dalam konsep mitigasi bencana berbasis *Sister vallage*. Namun jika dilihat dari konteks lebih mendalam didapatkan perbedaan khususnya orang-orang yang terlibat didalam struktur organisasi posko. Yaitu adanya perubahan beberapa orang dalam struktur kepengurusan posko dibandingkan dengan perencanaan sebelumnya.

Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkannya (Ramli, 2009 dalam Haryanto, 2012). maka untuk itu pengelolaan tempat pengungsian dalam upaya memberikan kesempatan kepada masyarakat di kawasan Resiko bencana harus dilakukan. Di tempat pengungsian Deyangan sebagai implementasi konsep desa bersaudara/ *sister vallage* telah

melakukan perencanaan kontijensi dengan baik.

3.2. Manajemen Data Penyintas

Dalam perencanaan, data penyintas/pengungsi dapat dilakukan dengan menggunakan sistem terkomputerisasi yang dikerjakan oleh tim pendataan dalam posko. Dalam pelaksanaan sudah dilakukan pendataan yang terkomputerisasi dalam posko. Namun evaluasi menunjukan bahwa pendataan penyintas yang keluar masuk masih belum mendeteksi secara baik pada penyintas karena kurangnya koordinasi diantara pengelola kedua desa yaitu penyintas masih ditemukan keluar masuk tanpa ada ijin secara khusus. namun demikian kendala ini mampu diatasi dengan baik semua penyintas maupun tamu harus dilakukan pencatatan dan diinventarisasi secara komputerisasi.



Gambar 3.2.1 : Evaluasi Gubernur dalam manajemen data

Menurut peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2018 menyatakan bahwa penanganan pengungsi pada keadaan darurat meliputi pengelolaan data penyintas/pengungsi, perlindungan, pemberdayaan dan penempatan dalam pengungsian.

3.3. Manajemen Logistik

Dalam perencanaan manajemen logistik, pendataan dilakukan menggunakan komputerisasi (sistem informasi logistik). Hasil evaluasi menunjukan bahwa manajemen logistik sudah dilakukan menggunakan komputerisasi dan dilakukan penataan

sesuai jenis barang dan masa kadaluarsa suatu barang. Selain itu hal yang menjadi kendala adalah logistik yang masuk kadang berlebihan pada barang-barang jenis sayuran. Pada saat awal pengungsian pengeluaran beberapa barang secara langsung atas permintaan oleh penyintas sehingga menyulitkan dalam pengelolaan dan monitoring pengeluaran barang.

Menurut PerKa BNPB Nomor 13 tahun 2008 logistik segala sesuatu yang berwujud dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan dan papan. Maka dalam perencanaannya dilakukan proses inventarisasi dan pencatatan mengenai waktu penerimaan, jenis barang yang diterima, jumlah barang dan cara dalam pemanfaatannya. Di TEA deyanan telah dilakukan sesuai dengan panduan dan rencana kontijensi yang telah disusun melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran barang melalui sistem informasi logistik secara transparan dan akuntabilitas serai semua barang yang rusak dan kadaluarsa dibuatkan berita acara.

3.4. Manajemen Dapur Umum

Dapur umum merupakan hal yang terpenting dalam pemenuhan kebutuhan pengungsi. Dalam perencanaan pengelolaan akan dilakukan oleh masyarakat kedua desa, namun demikian dalam pelaksanaannya pengelolaan dapur umum dibantu oleh tim relawan dan pemerintah. Pendampingan ini dilakukan agar kebutuhan nutrisi atau makanan pengungsi bisa berjalan secara baik. Pendampingan dilakukan dalam rangka memandirikan orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan dapur umum melalui *sister village*.

Pengelolaan dapur umum tidak hanya memenuhi secara kuantitas kebutuhan pengungsi orang dewasa saja, namun juga memperhatikan kualitas gizi pada kelompok umur anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Di TEA deyanan telah dilakukan pemenuhan kebutuhan gizi berdasarkan kelompok umur dan

kebutuhan pertumbuhannya. Faktor kebersihan makanan juga di perhatikan.

3.5. Manajemen Kesehatan

Sektor kesehatan merupakan hal yang harus disiapkan dalam pengungsian. Dalam perencanaan kesehatan disiapkan oleh bidan desa kedua desa dibantu dengan puskesmas. Namun dalam perencanaan belum menyiapkan tentang protokol kesehatan penanganan Covid-19. dikarenakan rencana kontijensi yang disusun oleh kedua desa belum ada pandemi covid-19. dalam pelaksanaannya posko telah menyiapkan berbagai keperluan dalam pencegahan penularan covid. Seperti penyintas yang datang dilakukan rapid test, pemeriksaan suhu tubuh, dan disediakan *hand sanitizer* serta tempat cuci tangan.

Didalam TEA Deyangan telah di buka pelayanan kesehatan dari Puskesmas yang dikoordinir Dinas kesehatan Kabupaten Magelang selama 24 jam yang terbagi 3 shift, dengan pelayanan rapid test dan layanan kesehatan sederhana. Setiap hari secara rutin pengungsi kelompok rentan dilakukan pemantauan kesehatan, pendampingan psikososial, aktivitas fisik dan berbagai penyuluhan kesehatan.

3.6. Manajemen Pendidikan

Dalam pengungsian, pendidikan harus diusahakan tetap berjalan. Dalam perencanaan telah dilakukan penyiapan pengelolaan pendidikan di pengungsian. Dalam pelaksanaannya dilakukan pendirian sekolah pengungsi merapi TEA Deyangan.

Dalam kondisi terdampak bencana, anak anak usia sekolah tidak dibiarkan saja. Namun perhatian dalam pendidikan dalam pengungsian tetap di lakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dengan relawan, relawan mahasiswa dan dosen UNIMMA, anak anak tetap mengikuti pendidikan sekolah sesuai dengan kurikulum dan kelas pada saat sekolah seperti keadaan normal. Hasil kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah untuk tetap belajar meskipun berada di pengungsian.

3.7. Manajemen keagamaan

Dalam bidang keagamaan, perencanaan pengelolaan Tempat Pendidikan Agama Bagi anak dan dilakukan program kajian bersama. Dalam pelaksanaannya sudah dapat dilakukan dengan baik. Program pendampingan dalam keagamaan dapat memberikan pemahaman kepada penyintas dan dapat selalu mengingat tuhan yang maha esa. Berbagai kajian dan pengajian di lakukan selama penyintas dalam pengungsian. Kajian ini dilaksanakan secara rutin untuk umum penyintas seminggu 2 kali, dan untuk anak anak melalui TPA setiap sore hari dengan memperhatikan protokol kesehatan.

3.8. Manajemen Data Psikososial

Kondisi bencana memang berbagai aspek akan berdampak termasuk dalam psikososial. Rasa takut, gelisah bahkan depresi dapat terjadi kapan saja dalam pengungsian. Dalam perencanaan telah di sediakan program pendampingan psikologis yang dilakukan sesuai dengan keilmuan dalam psikologis. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan program pendampingan psikologis atau trauma healing oleh pengelola TEA yang sudah dilatih dan pendampingan relawan.

Depresi merupakan salah satu permasalahan mental dan psikososial pada pengungsi korban bencana. Menurut zulkarnain (2015) upaya untuk menjaga kesehatan mental yaitu dengan melakukan aktivitas hobi, rekreasi periodic, mampu mempertahankan ingatan dan mampu menyelesaikan masalah. Di TEA Deyangan masalah gangguan fungsi mental mayoritas ringan dan masih baik. Hal itu menunjukkan bahwa lansia yang di kelola di TEA Deyangan sudah dilakukan pengelolaan dengan baik. Hal itu juga di dukung oleh penelitian May risti (2016) bahwa upaya peningkatan kesehatan mental lansia dapat dilakukan dengan pendekatan agama dan bersikap baik.

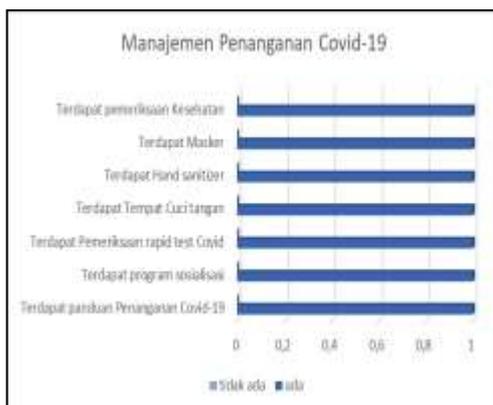
3.9. Manajemen Keamanan

Rasa aman pengungsi harus di penuhi dalam pengungsian. Melalui pemerintah desa, dan Bhabinkamtibmas (Polisi/TNI) serta masyarakat direncanakan dengan baik sehingga dapat memberikan rasa aman. Dalam pelaksanaan sudah dilakukan penjadwalan piket dan dapat terlaksana dengan baik.

Menurut peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2018 menyatakan bahwa penanganan pengungsian harus memberikan rasa keamanan kepada penyintas. Hal tersebut agar penyintas tidak merasa was was/kekawatiran bahkan ketakutan.

3.10. Manajemen Penanganan Covid

Pengelolaan dalam penanggulangan bencana Covid-19 belum dilakukan perencanaan sebelumnya. Dikarenakan dalam penyusunan dokumen kontijensi belum ada pandemi. Namun dalam pelaksanaannya sudah dilakukan penataan pengelolaan antisipasi penularan covid-19. manajemen penanganan covid dapat terlihat pada gambar 3.10.1 berikut ini.



Gambar 3.10.1 : Evaluasi manajemen penanganan covid

Penyebaran covid-19 selama setahun terakhir telah menunjukkan grafik kenaikan yang drastis. Sejak di tetapkan di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 dengan 2 orang terinfeksi dalam waktu setahun sudah ribuan orang terinfeksi. Di TEA Deyangan penanggulangan covid 19 dengan melibatkan Dinas kesehatan satgas covid diantara 2 Desa dan

pendampingan oleh Muhammadiyah Covid-19 Comand Center (MCCC) dapat melakukan penanggulangan bencana sesuai dengan protokol kesehatan. Rapid tes merupakan upaya screening yang dilakukan oleh penyintas baru yang harus dilakukan. Apabila hasil reaktif sudah melakukan kerjasama dengan Rumah sakit pemerintah penanganan covid sebagai tindakan pengamanan dari pengelola TEA. Hal ini menunjukkan bahwa penyintas dan penanganan TEA menunjukkan sudah dilakukan dengan baik dengan disediakan test rapid, pengukuran suhu tubuh, tempat cuci tangan, hand sanitizer, penkes 3m secara langsung maupun melalui liflet maupun spanduk.

3.11. Evaluasi Sektor Penanganan TEA

Hasil FGD yang melibatkan berbagai sektor dalam penanganan pengungsi di TEA Deyangan, pengurus posko peyanga dan pengurus posko terdampak menunjukan bahwa rencana kontijensi yang telah disusun dapat dilakukan penerapan dan dilaksanakan dilapangan. Namun unsur dalam penanganan covid menjadikan ada penyesuaian yang harus dilakukan, seperti batasan untuk jumlah pengungsi untuk menghindarkan dari kerumunan, fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan, kegiatan pendidikan dan keagamaan yang selalu memperhatikan protokol kesehatan serta harus dilakukan rapid test pada pengungsi dan pengelola TEA.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukan bahwa Tempat Evakuasi Akhir (TEA) desa Deyangan telah melakukan program pengelolaan pengungsi sesuai konsep *sister vallage* dan melakukan sesuai dengan rencana kontijensi yang di rencanakan mulai manajemen pengungsian, pendataan penyintas, logistik, dapur umum, sarana Kesehatan, sarana informasi dan Pendidikan, Keagamaan dan Psikologi. Meskipun sesuai rencana kontijensi

penanganan covid belum dilakukan namun demikian dalam pelaksanaannya direncanakan ulang dan dilakukan sesuai dengan panduan penanganan Covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada BPBD Kabupaten Magelang yang telah memberikan kepercayaan kepada UNIMMA dalam mendampingi TEA Deyangan dengan penerapan konsep *sister vallage* dalam mitigasi bencana. Selain itu juga kami ucapkan terimakasih kepada pemerintah desa Deyangan yang telah menerima dalam pendampingan pengelolaan TEA.

REFERENSI

- [1] BAPPENAS dan BNPB.(2011). *Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2013*. Jakarta: Bappenas dan BNPB
- [2] BPS Kabupaten Magelang, 2017. *Kecamatan Dukun dalam Angka Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang*
- [3] INASAFE. (2017, June 9). *Modul 3: Memilih Tempat Pengungsian Sementara atau Evakuasi*. Retrieved from INASAFE: http://docs.inasafe.org/id/training/old-training/intermediate/qgis_inasafe/403-determining-idp-camp
- [4] Kanti Pamungkas (2018). *sistem informasi Desa dalam mitigasi bencana (peran Desa penyangga dalam implementasi sister vallage)*. jurnal mediteg Volume 3, Nomor 1, Desember 2018
- [5] Peraturan Bupati Kabupaten Magelang Nomor 41 tahun 2011
- [6] Siti, (2014). *Evaluasi Pelayanan Kesehatan reproduksi bagi pengungsi Rawan Bencana Erupsi merapi*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia ISSN2354-7642
- [7] Subandriyo, (2012). *Ancaman Gunung Merapi Pasca Erupsi 2010 Berdasarkan Hasil Permodelan Awan Panas dan Lahar untuk Mendukung Rencana Tata Ruang/Wilayah Berbasis Mitigasi Bencana*, Proceeding Seminar Nasional Konsep Hidup Harmonis Bersama Risiko Bencana di Hotel Inna Garuda Yogyakarta tanggal 25 Mei 2012, Yogyakarta
- [8] Renstra SKPD BPBD Kabupaten Magelang tahun 2014-2019
- [9] Sunorra (2018). *Manajemen Komunikasi bencana BPBD Kabupaten Magelang dalam pengurangan resiko Bencana Gunung Merapi*.